

Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Yusvita Aulia¹, Salma Taqwa²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Korespondensi: yusvitaaulia171@gmail.com

Abstract

This research purpose to examine how the effect of profitability, growth opportunity, and leverage on earnings response coefficient. The companies used as the population in this research are banking companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The sample was determined by using a purposive sampling method with the total sample obtained being 32 companies. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis using the SPSS 27 program. Result of the analysis carried out, this research found that profitability and leverage have a significant effect on earnings response coefficient, while growth opportunity has no significant effect on earnings response coefficient. For further research, its hope that researchers will choose other variables that have an effect on earnings response coefficient.

Keywords: *Earnings Response Coefficient; Growth Opportunity; Leverage; Profitability*

How to cite:

Aulia, Yusvita & Taqwa, Salma. (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 3(1), 18-32. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v3i1.118>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* diharuskan melakukan publikasi laporan keuangan perusahaan dengan harus memenuhi standar akuntansi yang telah diaudit. Laporan keuangan termasuk salah satu alat pengukuran kinerja yang memperoleh perhatian khusus dari setiap pemangku kepentingan (Takacs et al., 2020). Sehingga dapat dirumuskan jika laporan keuangan bertujuan memberi keterangan terkait performa perusahaan, arus kas, kondisi keuangan, serta sebagai bentuk pelaporan pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

Tren yang terlihat sejak tahun 2019 dimana terjadi peningkatan signifikan pada 2020-2021 yang mana persentase pertumbuhan investor pasar modal atau *Single Investor Identification* melebihi 100% (ksei.co.id). Kebutuhan mengenai informasi dalam laporan keuangan melonjak dan menjadi sangat penting untuk investor khususnya pada bagian informasi laba seiring dengan adanya fenomena peningkatan pasar modal ini.

Tingkat kepercayaan investor bisa dipengaruhi oleh penyajian informasi oleh perusahaan. Berdasarkan hal ini, perusahaan harus mengutamakan kelengkapan serta keakuratan informasi dan ketepatan waktu yang memberi pengaruh terhadap rasionalitas respon investor saat memutuskan suatu hal. Ada dua respon yang terjadi ketika perusahaan mengumumkan laba yaitu kabar baik dan kabar buruk. Ketika terjadi *good news*, investor akan merevisi laba dan kinerja perusahaan yang nantinya menghasilkan keputusan untuk membeli saham. Begitu juga sebaliknya, ketika mendapatkan kabar buruk, investor melakukan revisi dengan melakukan penjualan saham karena menganggap bahwa kinerja perusahaan tidak memenuhi perkiraan atau ekspektasi.

Kualitas laba pada laporan keuangan dapat menunjukkan dan mempengaruhi investor dalam menentukan keputusan investasi. Sudarma dan Ratnadi (2015) mengemukakan kualitas laba akuntansi yang baik ketika *perceived noise* sangat sedikit atau tidak ada, serta dapat menggambarkan bagaimana performa sesungguhnya. Laba berkualitas menunjukkan keberlanjutan atau *sustainability* laba di masa mendatang yang dapat dicerminkan dari kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Namun laba bukanlah acuan tunggal dalam mengambil sebuah keputusan, karena adanya kemungkinan unsur manipulatif yang dilakukan pihak manajemen. Karenanya diperlukan penjelasan lain diluar laba yang mampu memperkirakan pengembalian saham dengan mengukur ERC (*Earnings Response Coefficient*).

Tinggi rendahnya harga saham bergantung pada informasi laba yang disajikan perusahaan sehingga memberikan reaksi dan direspon pasar yang tergambar dari perubahan yang terjadi pada harga saham. Kaitan yang terdapat pada perubahan harga saham dan pengumuman mengenai penjelasan laba ini diukur dengan ERC (*Earnings Response Coefficient*). Mashayekhi (2019) menyatakan bahwa konsekuensi utama dari reaksi pemegang saham pada data keuangan perusahaan, terkhusus mengenai laba adalah perubahan harga saham.

Salah satu penyebab buruknya reaksi investor tersebut adalah adanya isu manipulasi laporan keuangan sebuah perusahaan. Dalam situasi seperti ini, agar tidak terjadi manipulasi laporan keuangan, maka dapat dianalisis menggunakan koefisien respon laba. Kredibilitas yang rendah menjadikan berkurangnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang dipublikasikan, sehingga mengakibatkan rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient* perusahaan. Ketika nilai ERC rendah, ini membuktikan bahwa ketika informasi laba dipublikasikan, investor menganggap informasi laba kurang informatif untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan kurang responsif terhadap laba yang disajikan (Azizah, 2021).

ERC adalah bentuk pemberian sinyal (*signaling theory*), dimana *stakeholder* akan merespon sebuah perusahaan yang memberikan sinyal melalui laporan keuangannya kepada para pemangku kepentingan, sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham sebuah perusahaan. Para *stakeholders* tentunya tidak hanya berpedoman pada penjelasan mengenai laba yang dipublikasikan, namun juga tetap memperhitungkan penyebab lainnya. Contoh permasalahan di Indonesia adalah yang menimpa PT Garuda Indonesia (GIAA) periode 2018, yang mana laba bersih pada laporan keuangan perusahaan diumumkan sebesar US\$ 809.846. Fenomena tersebut menunjukkan kondisi keterbalikan dari tahun sebelumnya dimana perusahaan mengalami kerugian sejumlah US\$ 216,582.416. Padahal sebenarnya perusahaan masih mengalami kerugian sebesar US\$ 244.958.308. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) hal ini menyebabkan penurunan harga saham menjadi 2,80% dengan volume perdagangan mencapai 14,74 juta saham (cnbcindonesia.com). Ini mengindikasikan terjadinya kegagalan dalam pelaporan keuangan dengan tidak menyampaikan penjelasan yang tepat dan menyebabkan laba tidak sebenarnya, padahal laba menggambarkan pengembalian atas saham.

Profitabilitas ini termasuk parameter dalam penggambaran kapabilitas perusahaan untuk mendapat profit dari para pemegang saham. Rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan kinerja perusahaan, dimana ketika kinerja perusahaan yang mengalami kenaikan nantinya akan

berpengaruh terhadap respon investor atas informasi keuangan yang diberikan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui kegiatan operasi, investasi serta pendanaannya (Al Amosh et al., 2022). Ketika performa perusahaan memperoleh kenaikan akan beriringan dengan kenaikan harga saham, begitupun saat harga sahamnya turun mengindikasikan performa menurun.

Dalam melakukan penilaian terhadap profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan banyak cara, namun dalam penelitian ini alat ukur profitabilitas perusahaan menggunakan *Return on asset* (ROA). Rasio ini dapat memberikan informasi seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam total aset perusahaan untuk pengelolaan dan pemanfaatan aset perusahaan. Perusahaan dengan profit tinggi memiliki kandungan informasi yang tinggi karena menunjukkan seberapa besar efisiensi penggunaan aktiva dalam kegiatan operasional yang bertujuan untuk memperoleh laba perusahaan.

Hasil penelitian Mahendra & Wirama (2017), Rahmawati & Asyik (2020), dan Sarahwati & Setiadi (2021) yang juga mengadopsi variabel profitabilitas menetapkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada *earnings response coefficient*. Kajian ini tidak selaras dengan temuan Fauzan & Purwanto (2017), Angela & Iskak (2020), dan Okalesa dkk. (2022), dimana dikemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada ERC.

Growth opportunity pada investasi yang signifikan dianggap mampu menginformasikan adanya potensi pertumbuhan (Kristanti, 2018). Menurut Scott (2015), tingginya *growth opportunity* perusahaan beriringan dengan manfaat yang diterima investor. Ketika tingkat rasio *growth opportunity* tinggi biasanya menghasilkan nilai ERC yang tinggi juga karena memiliki peluang untuk dapat memperluas investasi yang dimiliki perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa faktor *growth opportunity* menjadi pedoman investor saat pengambilan kebijakan investasi.

Riset yang dilaksanakan Indriaty & Tania (2018), Tamara & Suaryana (2020), dan Gunawan, dkk. (2021) yang mendapati hasil bahwa *growth opportunity* mempunyai dampak signifikan terhadap ERC. Kajian ini tidak sesuai dengan riset dari Suryani Fitriah (2020), Rahmawati dkk. (2021), dan Setiawan & Suhendah (2021) yang mendapati bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan pada ERC.

Sebuah perusahaan diharapkan mampu meningkatkan laba perusahaan melalui hutang, berupa investasi, selain untuk membiayai aset perusahaan karena perusahaan memperoleh keuntungan melalui aset yang didapat dari hutang tersebut (Febria, 2014). Kreditur memberikan pendanaan kepada perusahaan, sehingga ketika keuntungan atau laba perusahaan tinggi, maka kreditur akan memperoleh *good news*. Hutang diperoleh dari kreditur, sehingga saat perusahaan menghasilkan laba, perusahaan tentunya memprioritaskan membayar hutang kepada kreditur dibandingkan pembayaran kepada investor berupa deviden. Oleh karena itu resiko terkait rasio hutang ini tentunya perlu dijadikan sebagai bahan acuan yang penting bagi investor ketika mengambil kebijakan investasi. Ketertarikan investor akan tertuju pada perusahaan yang tingkat penggunaan hutang tidak terlalu besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya dan yang mempunyai peluang untuk berkembang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasibah & Kurnia (2019), Angela & Iskak (2020), dan Setiawan & Suhendah (2021) mengaplikasikan variabel *leverage* dan memperoleh bukti bahwa *leverage* tidak menghasilkan dampak signifikan pada ERC. Kajian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Cantyawati & Dewi (2021) dan Gurusinga & Pinem (2019) yang juga menggunakan variabel *leverage* dan membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada ERC.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Dewi dan Yadnyana (2019) mengemukakan bahwa teori sinyal dibangun sebagai upaya untuk meminimalkan terjadinya asimetri informasi, maka perusahaan mempunyai keharusan motivasi dalam publikasi penyampaian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan sebuah kode atau sinyal berbentuk informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan sehingga mendatangkan manfaat bagi penerima informasi itu sendiri. Agar asimetri informasi tidak terjadi antara para pengguna informasi (pihak luar dan dalam), maka perusahaan diharuskan mengungkapkan informasi kepada publik. ERC adalah bentuk pemberian sinyal (*signaling theory*), dimana *stakeholder* akan merespon sebuah perusahaan yang memberikan sinyal melalui laporan keuangannya kepada para pemangku kepentingan, sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham sebuah perusahaan.

Teori sinyal ini berkaitan dengan *earnings response coefficient* karena ketika perusahaan dikelola dengan baik dan kandungan informasi yang disajikan juga bermanfaat, maka dapat diketahui bagaimana respon investor atas informasi yang dikeluarkan perusahaan terkait aktivitas perusahaannya. Umumnya para manajer selalu termotivasi untuk mengumumkan *good news*, sehingga informasi yang diumumkan diharapkan dapat memberikan sinyal kepada investor, mereka bisa melakukan tindakan antisipasi yang tepat atas pengumuman informasi oleh perusahaan.

Earnings Response Coefficient

Salah satu informasi vital didalam laporan keuangan ialah laba. Investor menilai kinerja perusahaan dan melakukan pertimbangan dalam kegiatan investasi biasanya dengan melihat dari pengungkapan laba yang disajikan. Mengukur informasi laba yang dipublikasikan yaitu dengan melihat hubungan bagaimana respon pasar dapat mempengaruhi harga saham dengan laba yang diuji melalui ERC. Semakin besar nilai ERC, maka relevansi penyajian informasi laba semakin tinggi. Dengan menggunakan ERC, laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dapat langsung dianalogikan dengan harapan penilaian masyarakat sehingga dapat memotivasi investor ketika menilai kinerja perusahaan (Novianti, 2014). Pengukuran *earnings response coefficient* menggambarkan besarnya kaitan antara AR atau pengembalian abnormal dan UE atau laba kejutan ketika pasar menghasilkan reaksi atas pengumuman laba.

Profitabilitas

Profitabilitas dijelaskan sebagai penggambaran rasio mengenai kesanggupan perusahaan untuk mendapat laba berdasarkan besarnya penjualan, investasi, serta penyerapan modal sendiri (Arfan dan Antasari, 2008). Pemilihan parameter untuk memperlihatkan kapabilitas perusahaan untuk mendapat laba adalah profitabilitas. Investor membutuhkan informasi yang disajikan dari rasio profitabilitas sebagai rujukan ketika mempertimbangkan kebijakan investasi yang diambil. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kompetensi bersaing antar perusahaan. Keuntungan dan aktiva atau modal dapat dibandingkan melalui profitabilitas selama periode tertentu.

Growth Opportunity

Growth Opportunity sendiri menunjukkan adanya potensi atau kesempatan bagi sebuah perusahaan untuk mengalami pertumbuhan atau bertumbuh di masa depan. Potensi ini tentunya memberikan ekspektasi kepada para investor untuk mendapatkan return dari investasi yang dilakukannya dalam jangka panjang. Perusahaan dinilai memperoleh respon positif dari investor di bursa dikarenakan interpretasi bahwa perusahaan yang terus tumbuh semakin besar memiliki kemampuan bertahan yang baik.

Adanya indikasi bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan dimasa depan dapat memberikan respon yang positif dari pasar, dikarenakan investor mengharapkan potensi tersebut dapat memberikan return atau keuntungan dimasa mendatang pula. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan membuktikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungannya serta memanfaatkan dana yang didapatkan tersebut dengan baik sehingga dapat menarik perhatian investor karena dapat memperoleh laba setiap periode yang juga berpengaruh pada naiknya nilai *earnings response coefficient*, sehingga perusahaan dapat menarik modal untuk memperoleh dan meningkatkan laba dimasa depan.

Leverage

Leverage termasuk komponen yang berperan penting ketika menetapkan komposisi modal perusahaan. Menurut (Febriyanti, 2021) *leverage* didefinisikan sebagai jumlah hutang yang dimiliki perusahaan yang dimanfaatkan untuk mendapatkan aset. Banyak perusahaan yang memanfaatkan hutang dalam proses pendanaan aset perusahaan untuk membantu menyangga aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun ketika penggunaan hutang ini terlalu tinggi, maka dapat dikategorikan kedalam *extreme leverage*. Hal ini dapat menimbulkan resiko dan mengurangi tingkat kepercayaan dari para investor.

Tingginya tingkat *leverage* mengindikasikan perusahaan banyak memanfaatkan hutang daripada modal sendiri untuk operasional. Ketika informasi ini diumumkan, maka akan memunculkan rasa tidak percaya atau krisis kepercayaan dari para investor mengenai keuntungan yang dipublikasikan perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Digambarkan bahwa profitabilitas sebagai efektivitas perusahaan yang mampu mempengaruhi investor ketika mengambil kebijakan investasi, dilihat berdasarkan publikasi informasi laba (Nurmalina et al., 2018). Investor akan menunjukkan reaksi yang baik pula terhadap informasi laba yang berkualitas, dimana hal ini akan memaksimalkan nilai *earnings response coefficient*. Hasil kajian Mahendra & Wirama (2017), Rahmawati & Asyik (2020), dan Sarahwati & Setiadi (2021) memperlihatkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.

Tingginya hasil laba mengindikasikan peluang bagus di masa depan dan tingginya daya saing karena laba dipercaya merupakan informasi yang sangat krusial untuk disajikan pada laporan keuangan sebuah perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan tingginya *profitability*, dapat dikatakan laba yang didapat pun tinggi dan memiliki kesempatan lebih baik dalam bersaing, sehingga ini dianggap menarik bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan tujuan kegiatan investasi adalah memperoleh *return* sebesar-besarnya melalui perusahaan yang menyajikan pengembalian investasi yang besar pula. Berdasarkan analisa tersebut dirumuskan hipotesis berupa:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Investor lebih terkesan pada perusahaan dengan *growth* tinggi, karena mempengaruhi meningkatnya laba aktivitas investasi. Disebutkan bahwa ketika sebagian besar investasi mampu menghasilkan laba tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas investasi tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Rizqi et al., 2020). Penelitian yang dilaksanakan Indriati & Tania (2018), Tamara & Suaryana (2020), dan Gunawan, dkk. (2021) menunjukkan bahwa *growth opportunity* memberi pengaruh signifikan kepada ERC.

Pertumbuhan perusahaan membuktikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungannya serta ketepatan pengelolaan dana dan mampu menarik perhatian investor

karena dapat memperoleh laba setiap periode yang juga berpengaruh pada naiknya nilai *earnings response coefficient*, sehingga perusahaan bisa menarik modal guna memperoleh dan meningkatkan laba dimasa depan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis berupa: H2: *Growth Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Pengaruh Leverage terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Leverage merupakan salah satu alat pengukuran besaran aktiva perusahaan disokong oleh hutang. Besarnya nilai hutang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban besar pula terhadap kreditur. Hal ini tentunya tidak akan menarik perhatian investor pada perusahaan, karena laba perusahaan akan dominan untuk dialirkan pada kreditur. Kajian Nasibah & Kurnia (2019), Angela & Iskak (2020), dan Setiawan & Suhendah (2021) mengemukakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif ke ERC.

Hal ini diartikan sebagai pemberian sinyal bahwa dengan tingginya tingkat *leverage*, meskipun perusahaan menghasilkan keuntungan yang besar, namun laba tersebut akan lebih dahulu dialokasikan kepada kreditur daripada kepada investor. Pada perusahaan tingkat *leverage* tinggi mempunyai ERC rendah, dibanding yang tidak memiliki atau sedikit *leverage*. Berdasarkan penjabaran tersebut dirumuskan hipotesis berupa:

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian asosiatif, yakni studi dengan tujuan melakukan analisis hubungan dari variabel dan bersifat menanyakan pengaruh variabel satu dengan lainnya. Disebutkan bahwa data kuantitatif adalah pendekatan dalam pengkajian sampel dan populasi mutlak, mengumpulkan data melalui prosedur, serta menelaah statistik dalam mengevaluasi hipotesis (Sugiyono, 2012). Hasil yang didapat akan berupa hubungan atau pengaruh dari variabel yang dipilih peneliti yaitu *profitability*, *growth opportunity*, dan *leverage* pada ERC.

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang dijadikan sebagai populasi pada penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 hingga 2022. Metode penentuan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* yang merupakan teknik perolehan sampel ditinjau dari karakteristik mutlak. Adapun standar yang dijadikan sampel pada studi ini ialah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2020-2022	46
2	Perusahaan perbankan yang telah melakukan publikasi laporan keuangan dengan lengkap pada situs Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022	0
3	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba beruntun periode 2020-2022	(14)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan data harga pasar selama rentan waktu 2020-2022	0
5	Perusahaan yang tidak menunjukkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	0
Jumlah sampel dalam penelitian		32

Jenis dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan pada studi ini ialah data sekunder yang disebut sebagai sebuah data yang didapatkan oleh pihak lain tetapi telah divalidasi dan terjamin, dengan begitu data dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan didalam penelitian. Data diperoleh dari laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan dan tercatat di BEI dalam rentang waktu 2020-2022 serta sudah proses audit. Sedangkan perolehan data adalah hasil dari publikasi *website* www.idx.co.id dan *website* setiap perusahaan. Data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Earnings Response Coefficient

Pandangan Scott (2015) mengemukakan *earnings respons coefficient* ialah respon pasar yang muncul karena perusahaan mengumumkan informasi labanya yang terlihat melalui pergerakan harga saham dekat tanggal pengumuman laporan keuangan. ERC dihitung melalui proses analisis hubungan antara proksi harga saham dengan laba akuntansi, dimana proksi harga saham diperoleh dari nilai CAR dan proksi laba akuntansi diperoleh dari nilai UE. CAR disaat laba akuntansi diumumkan dilakukan perhitungan melalui *event window* pendek dalam 7 hari yaitu 3 hari sebelum, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah. Menghitung ERC melalui beberapa tahapan perhitungan dengan rumus sebagai berikut (Sari, 2018):

Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{it} = CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

Menghitung *Abnormal Return* (AR)

$$AR_{i.t} = R_{i.t} - R_{m.t}$$

Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Selanjutnya CAR dengan UE diregresikan, dimana nilai slopenya itu merupakan nilai *earnings response coefficient*.

$$CAR_{i(t-3,t+3)} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu bentuk representasi atas kemampuan perusahaan dalam mendapatkan hasil yang maksimal dengan mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi manajemen, dll dalam meraih laba. Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA, merupakan hasil akhir bersih dari prosedur serta ketetapan mengenai perpajakan dan modal perusahaan. Penggunaan alat ukur ROA dikarenakan dapat menunjukkan deskripsi tentang kapabilitas perusahaan untuk mendapat laba bersih dari seluruh dana investasi aktiva perusahaan. Penghitungan ROA dapat menggunakan rumus berupa (Angela dan Iskak, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Growth Opportunity

Growth Opportunity menunjukkan takaran representasi terhadap peluang bertumbuhnya kegiatan investasi di sebuah perusahaan. Pengukuran *growth opportunity* dalam penelitian ini memanfaatkan PBV yang memberitahukan tentang perbandingan nilai pasar, dapat dilihat pada

harga saham nilai buku ekuitas. PBV membantu investor menilai harga saham perusahaan, tergolong murah ataupun justru mahal. PBV dihitung menggunakan rumus (Brigham & Houston, 2011):

$$PBV = \frac{\text{Harga penutupan saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Leverage

Leverage adalah salah satu indikator untuk menjalankan aktivitas operasional sebuah perusahaan dalam memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. *Leverage* memberikan gambaran mengenai besaran aktiva perusahaan yang dibelanjahi atau disokong dengan hutang. Penghitungan *leverage* melalui DER didapatkan menggunakan cara berikut (Indrawati, 2023):

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 27 dan perangkat lunak *Microsoft Excel* 2010. Menggunakan analisis regresi linier berganda dalam menentukan linearitas pengaruh secara simultan antara profitabilitas, *growth opportunity*, dan *leverage* terhadap ERC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	66	0,0002	0,0410	0,009517	.0084088
Growth Opportunity	66	0,247	35,025	2,19048	4,496358
Leverage	66	0,196	16,079	5,33650	2,899153
ERC	66	-0,389	0,805	0,08197	0,272520
Valid N (listwise)	66				

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Keseluruhan data penelitian adalah 96 data. Namun setelah dilakukan pengujian, ternyata data tidak terdistribusi normal, sehingga metode yang digunakan adalah dengan melakukan outlier pada data yang memiliki nilai residual tertinggi sebanyak 30 data, sehingga yang tersisa adalah 66 data.

Dari tabel diatas, terlihat bahwa jumlah observasi pada studi ini sebanyak 66. *Earnings Response Coefficient* (ERC) selaku variabel dependen pada studi ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08197 dan standar deviasi sebesar 0,27252. Nilai maksimum dari *earnings response coefficient* adalah sebesar 0,805 dan nilai minimumnya sebesar (-0,389). Variabel independen pertama adalah profitabilitas (ROA) dengan rata-rata profitabilitas sebesar 0.009517 dan standar deviasi sebesar 0,0084088. Nilai maksimum profitabilitas pada penelitian ini adalah 0,041 dan nilai minimumnya sebesar 0,0002. Variabel independen kedua adalah *growth opportunity* (PBV) dengan rata-rata nilai PBV 2,190485 dengan standar deviasi sebesar 4,4963582. Nilai maksimum *growth opportunity* pada penelitian ini adalah 35,025 dan nilai minimumnya sebesar 0,247. Variabel independen ketiga adalah *leverage* (DER) dengan rata-rata nilai *leverage* sebesar 5.3365 dan standar deviasi sebesar 2,8991533. Nilai maksimum dari *leverage* pada penelitian ini adalah 16,079 dan nilai minimumnya sebesar 0,196.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,22724049
Most Extreme Differences	Absolute	0,081
	Positive	0,081
	Negative	-0,047
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

(Sumber: Data Output SPSS diolah tahun 2024)

Berdasarkan pengujian normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4 diatas, terlihat bahwa nilai asymp. Signya adalah sebesar 0,200. Nilai $0,200 > 0,05$ sehingga diperoleh hasil bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	0,731	1,368
	Growth Opportunity	0,735	1,361
	Leverage	0,949	1,053

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Pada tabel diatas terlihat bahwa variabel independen (*profitabilitas, growth opportunity, dan leverage*) menghasilkan *tolerance* melebihi nilai 0,01 dan VIF kurang dari 10, oleh karenanya dinyatakan bahwasanya model regresi pada studi ini tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,552	0,305	0,271	0,232673	1,871

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Dari hasil diatas, nilai dari uji *Durbin-Watson* adalah sebesar 1.871. Diketahui bahwa nilai $dL = 1,5079$, $dU = 1,6974$, $DW = 1,871$, $4-dU = 2,3026$. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi menggunakan pengujian *Durbin-Watson* dengan acuan regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Gletser

Model	Sig
1 (Constant)	0,002
Profitabilitas	0,304
Growth Opportunity	0,137
Leverage	0,511

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Dilihat dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji *gletser* diatas, signifikansi dari variabel profitabilitas adalah 0,304, signifikansi variabel *growth opportunity* 0,137, dan signifikansi variabel *leverage* 0,511. Diperoleh kesimpulan bahwa data variabel independen pada penelitian ini tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dikarenakan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%.

Uji Hipotesis
Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,213	0,075		-2,847	0,006
Profitabilitas	19,295	4,014	0,595	4,807	0,000
Growth Opportunity	-0,011	0,007	-0,185	-1,494	0,140
Leverage	0,026	0,010	0,271	2,496	0,015

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = (-0,213) + 19,295 X1 + (-0,011) X2 + 0,026 X3$$

- Nilai konstanta sebesar -0.213, artinya jika variabel independen sama dengan nol atau konstan, maka variabel dependen sebesar -0.213.
- Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 19.295, maka berkesimpulan bahwa meningkatnya ROA maka ERC juga akan ikut meningkat, begitu juga sebaliknya.
- Variabel PBV memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.011, maka berkesimpulan bahwa meningkatnya PBV akan menurunkan nilai ERC, begitu juga sebaliknya.
- Variabel DER memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.026, maka berkesimpulan bahwa meningkatnya DER menyebabkan peningkatan juga terhadap ERC, begitu juga sebaliknya.

Uji Statistik F

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1,471	3	0,490	9,056	0,000
Residual	3,356	62	0,054		
Total	4,827	65			

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil uji statistik F memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi pada studi ini wajar diterapkan pada pengujian berikutnya dikarenakan tingkat signifikannya < 0,05 serta profitabilitas, *growth opportunity*, dan *leverage* memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel *earnings response coefficient*.

Uji Statistik T

Tabel 9
Hasil Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,213	0,075		-2,847	0,006
	Profitabilitas	19,295	4,014	0,595	4,807	0,000
	Growth Opportunity	-0,011	0,007	-0,185	-1,494	0,140
	Leverage	0,026	0,010	0,271	2,496	0,015

(Sumber: Data output SPSS diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 9 diatas, untuk melihat efek parsial dari seluruh variabel independen pada variabel dependen dengan penjelasan berikut:

- Hipotesis kesatu pada studi ini ialah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Pada tabel diatas, nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas adalah sebesar 19,295 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa signifikansinya lebih rendah daripada nilai signifikansi yang ditentukan, sehingga penelitian ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan pada *Earnings Response Coefficient* (ERC) dan dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima.
- Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah *growth opportunity* berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel *growth opportunity* adalah sebesar -0,011 dengan nilai signifikan sebesar 0,140. Ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,140 > 5\%$). Karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), sehingga hipotesis ditolak.
- Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Dilihat pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0,026 dengan signifikansi sebesar 0,015. Diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada signifikansi yang ditetapkan ($0,015 < 0,05$). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), sehingga hipotesis ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Dari hasil riset diatas, terbukti bahwasanya profitabilitas berdampak positif signifikan pada ERC, sehingga apabila profitabilitas perusahaan semakin besar, ini menjadikan nilai *earnings response coefficient*nya juga akan meningkat. Alat ukur untuk profitabilitas dengan mengaplikasikan *Return on Asset* (ROA) sama dengan yang dilakukan Angela dan Iskak (2020), yaitu profitabilitas diperoleh melalui pembagian laba setelah pajak dan total aset perusahaan, Hal ini menggambarkan bahwa investor menilai besaran ROA perusahaan dalam menentukan kebijakan atau keputusan berinvestasi.

Kajian ini sesuai dengan studi yang dilaksanakan Mahendra & Wirama (2017), Rahmawati & Asyik (2020), dan Sarahwati & Setiadi (2021) yang menyebutkan profitabilitas menghasilkan dampak positif pada ERC. Tingginya nilai profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang dipublikasikan juga tinggi dan sesuai ekspektasi investor. Hasil ini menunjang teori sinyal dimana ketika profitabilitas perusahaan meningkat, maka laba yang diterima juga meningkat. Ini dianggap lebih memikat investor dan diasumsikan memiliki harapan yang bagus di masa depan. Tujuan

terbesar investor berinvestasi adalah mendapatkan *return* yang besar, karena itu investor akan mengamati dan memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan yang mampu meningkatkan pembagian atas pengembalian investasi.

Kajian penelitian ini berbeda dengan Fauzan & Purwanto (2017), Angela & Iskak (2020), dan Okalesa dkk. (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak menghasilkan dampak positif terhadap ERC. Profitabilitas dianggap tidak memberikan pengaruh pada *earnings response coefficient* disebabkan karena investor tidak hanya terfokus pada profitabilitas perusahaan dalam menentukan kebijakan investasi yang dilakukan serta profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA hanya dapat memaparkan bagaimana tingkat pengembalian dari total aset perusahaan, sehingga investor memiliki pertimbangan dengan alat ukur profitabilitas lainnya atau faktor-faktor lainnya.

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil riset diatas, membuktikan bahwasanya *growth opportunity* berpengaruh negatif tidak signifikan pada ERC, sehingga menjelaskan bahwa ketika peluang sebuah perusahaan bertumbuh semakin besar, maka tingkat koefisien respon labanya rendah. Pengukuran variabel *growth opportunity* yang dipakai ialah *Price to Book Value* (PBV) yang sama dengan Brigham & Houston (2011) yaitu *growth opportunity* diperoleh dari harga penutupan saham dibagi dengan nilai buku saham.

Hasil penelitian ini selaras dengan yang diperoleh Suryani Fitriah (2020), Rahmawati dkk. (2021), dan Setiawan & Suhendah (2021) yang memperlihatkan bahwa *growth opportunity* tidak menyumbangkan dampak yang signifikan dan memberikan arah negatif pada *earnings response coefficient* (ERC). Para investor lebih dominan menyukai laba jangka pendek berbentuk *capital gain*, namun investor tentunya juga memiliki pandangan jangka panjang mengenai pertumbuhan perusahaan dalam meningkatkan dividen atas investasi yang dilakukan untuk masa depan. Biasanya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi mampu menurunkan pengembalian dividen disebabkan oleh perusahaan yang memiliki peluang bertumbuh lebih tinggi memerlukan biaya yang tinggi pula dalam meningkatkan kegiatan operasional, sehingga terjadi pengalihan dana yang semestinya dapat dibagikan dalam bentuk dividen untuk pemegang saham dalam mengatasi permasalahan *underinvestment*, namun digunakan untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan.

Namun berbeda dengan studi yang dilaksanakan oleh Indriaty & Tania (2018), Tamara & Suaryana (2020), dan Gunawan dkk. (2021) yang membuktikan bahwa *growth opportunity* berdampak positif pada *earnings response coefficient* (ERC). Investor biasanya akan terpicak ketika mengetahui perusahaan tersebut memiliki peluang tumbuh yang tinggi dikarenakan adanya kepastian pengembalian yang nantinya akan diperoleh. Selain itu kepercayaan investor bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba ketika mempunyai kesempatan untuk tumbuh lebih tinggi, yang mana nantinya dapat meningkatkan nilai ERC dimasa depan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Dari kajian diatas, terbukti bahwasanya *leverage* berpengaruh positif signifikan pada ERC. Hasil ini menjelaskan bahwa ketika perusahaan mempunyai penggunaan hutang yang besar, maka semakin besar juga nilai koefisien respon laba perusahaan. Alat ukur variabel *leverage* yang digunakan ialah *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana alat ukur ini sama dengan Indrawati (2023) yaitu *leverage* dihasilkan dari pembagian jumlah hutang perusahaan dan jumlah ekuitas.

Hasil ini serupa dengan riset yang dilaksanakan oleh Gurusinga & Pinem (2019) dan Cantyawati & Dewi (2021) yang memverifikasi bahwa *leverage* menghasilkan dampak yang positif pada *earnings response coefficient* (ERC). Ketika perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan atau *annual report* dan memperoleh keuntungan besar, ini menghasilkan

tanda yang menguntungkan bagi para investor. Begitu juga pandangan investor dalam memperhatikan pengelolaan hutang perusahaan, ketika pengelolaan atas hutang yang besar itu baik, maka dapat menghasilkan laba yang baik bagi perusahaan.

Dengan hutang, investor memperoleh sinyal bahwa pendapatan yang mengalir ke perusahaan akan meningkat, sehingga dapat dibagikan dalam bentuk dividen ke investor dan meningkatkan harga saham perusahaan. Selain itu juga dapat menghindari adanya potensi kesulitan pendanaan dalam melaksanakan aktivitas operasional. Namun peningkatan penggunaan *leverage* ini tetap harus pada batasan tertentu atau titik optimal, karena pihak manajemen perusahaan tentunya akan mempertimbangkan *cost of financial distress* yang semakin besar apabila hutang perusahaan bertambah. Jika melewati batas ini, maka harga saham perusahaan secara bertahap bisa mengalami penurunan. Ptingginya penggunaan hutang mendapatkan respon pasar yang tinggi juga, disebabkan karena kepercayaan para penanam modal bahwa ketika perusahaan mempunyai tingkatan *leverage* tinggi mampu membantu kegiatan operasional perusahaan yang efektif dan maksimal, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan dan membayar hutang sesuai waktunya.

Hasil ini tidak selaras dengan studi yang dilaksanakan Nasibah & Kurnia (2019), Angela & Iskak (2020), dan Setiawan & Suhendah (2021) yang membuktikan *leverage* berdampak negatif pada *earnings response coefficient* (ERC). Investor berasumsi bahwa tingginya tingkat *leverage* perusahaan menunjukkan risiko yang tinggi juga, meskipun bukan berarti perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun investor beranggapan bahwa sumber pendanaan yang diperoleh dari hutang akan menjadi beban jangka panjang dan menekan laba yang diraih oleh perusahaan, yang memberikan dampak pada kualitas laba atau ERC.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. (2) *Growth Opportunity* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. (3) *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Keterbatasan

(1) Studi ini mendapati nilai *adjusted R square* sebesar 0,271 atau 27,1% terhadap variabel ERC, sementara selisihnya sebesar 72,9% menunjukkan bahwa terdapat sebab-sebab lain yang memiliki pengaruh terhadap ERC. (2) Penelitian ini hanya berfokus pada sektor perbankan tahun 2020-2022 saja, sehingga tidak dapat disamaratakan pada sektor lainnya. (3) Periode dalam penelitian ini hanya terbatas pada tahun 2020-2022.

Saran

(1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yakni profitabilitas, *growth opportunity*, dan *leverage*. Masih banyak variabel yang mempengaruhi ERC, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penggunaan variabel lainnya, seperti risiko sistematis, struktur modal, dll. (2) Sampel penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya terbatas di perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia saja. (3) Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan tahun terbaru dari perusahaan yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Al Amosh, H., Khatib, S. F. A., & Hussainey, K. (2022). The Financial Determinants of Integrated Reporting Disclosure by Jordanian Companies. *Journal of Risk and Financial Management*, 15 (9), 375. <https://doi.org/10.3390/jrfm15090375>.

- Angela, C. & Iskak, J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Growth Opportunities*, dan *Firm Size* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, Vol.2, 1286-1295.
- Arfan, M., & Antasari, I. (2008). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1 (1), 50-64.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat.
- Cantyawaty, P. L., & Dewi, Gst, A. K. R. S. Pengaruh Profitabilitas, *Growth*, *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient* Studi pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, vol 11 (2), issn 2599-2651.
- Dewi, N. S. & Yadnyana, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* pada *Earnings Response Coefficient* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 2041-2069. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p14>.
- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, *Timeliness*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Risiko Sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Properti dan Pertambangan yang Terlisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2013-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1-15.
- Febria, R. L. (2014). Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal WRA*, 2, 313-332.
- Febriyanti, G. A. (2021). Factors Affecting Sustainability Reporting Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 31 (12), 3195. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i12.p12>.
- Fitriyah, S. (2020). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 3 (1), 15-30.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. Teori Akuntansi. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gunawan, A., Anwar, C., & Djaddang, S. (2021). *Value Added Intellectual Capital* Memoderasi Pengaruh *Leverage*, Risiko Sistematis, *Growth Opportunity*, dan *Firm Size* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Jurnal Madani*, issn 2615-1995 eissn 2615-0654, doi: <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.159>.
- Gurusinga, J. J. & Pinem, D. Br. Pengaruh Persistensi Laba dan *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Equity*, vol 19 (1).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. Cetakan Empat, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat
- Indrawati, S., Septiyani, R., & Dharma, F. (2023). The Effect of Fundamental Factors in Pandemic Context on Earnings Response Coefficient . *ASIAN Journal of Economic, Business and Accounting*, 23(11), 116-122.
- Indriati, L. & Tania, D. (2018). Pengaruh CSR Disclosure, Kesempatan Bertumbuh, dan Risiko Kegagalan Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Wahana*, vol 21 (2).
- Jogiyanto. (2008). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi*, 20 (3), 2566-2594.

- Nasibah, A. & Kurnia. (2019). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol 8 (1), eissn 2460-0585.
- Novianti, N. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Koefisien Respon Laba. *Etikonomi*, 13 (2), 118-147.
- Nurmalina, R., Suratno, S., Rachbini, W., & Djaddang, S. (2018). Determinan *Earnings Response Coefficient* dan Peran Konservatisme Akuntansi sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*, 5 (2), 245-258. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i02/189>.
- Okalesa, Pratama, D., & Irman, M. (2022). Analisis of The Effect of Default Risk, Growth Opportunities, Profitability, and Firm Size Toward Earnings Response Coefficient (ERC) (Study on Consumer Goods Industry Sector Companies that Listed on Indonesia Stock Exchange from 2016-2019 Period). *Jurnal Bisnis Terapan*, vol 2 (1), 94-108.
- Rahmawati, I., Zakaria, A., & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Leverage terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, vol 2 (1), 24-38.
- Rahmawati, Q. & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Risiko Sistematis, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol 9 (1), e-ISSN: 2460-0585
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utamingtyas, T. H. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan *Income Smoothing* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1 (1), 97-108.
- Sarahwati, Y. & Setiadi, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19 (2), 121-135.
- Sari, R. Y. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Sistematis, *Leverage*, dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). in *Journal of Islamic Finance Accounting*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). University of Waterloo.
- Setiawan, M., & Suhendah, R. (2021). Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, vol 3 (4), 1709-1718.
- Sudarma, I. P. & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh *Voluntary Disclosure* pada *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi*, 12(2), 339-357.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perekayasa dan Pelaporan Keuangan* (3rd ed).
- Takacs, A., Szucs, T., Kehl, D., & Fodor, A. (2020). The Effect of Fair Valuation on Bank's Earnings Quality: Empirical Evidence from Developed and Emerging European Countries. *Heliyon*, 6(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05659>.
- Tamara, I. G. A. A. A., & Suaryana, I. G. N. A. (2020). Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* pada *Earnings Response Coefficient*. *E-Jurnal Akuntansi*, 3 (6), 1414-1424.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.